

Implementation of the Numbered Head Together Learning Model Based on Teaching Aids at Mts Panca Dharma Stungkit

Adella Mayza Zuhro¹, Robin Sirait²

^{1,2}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: adellamayzazuhro280@gmail.com; robinsirait1983@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) diterapkan dalam instruksi siswa Panca Dharma Stungkit MT kelas II, dengan penekanan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengevaluasi dinamika interaksi siswa selama proses pembelajaran. 27 peserta dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai dengan prinsip NHT. Analisis konten adalah metode penelitian di mana peneliti tidak hanya melihat dokumen tertulis seperti RPP dan lembar observasi, tetapi juga melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan alat peraga bekerja dengan baik dalam pendidikan agama Islam. Data menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih terlibat dalam pelajaran, tetapi mereka juga lebih memahami materi yang diajarkan. Struktur model NHT, yang terdiri dari empat tahap utama, mendukung keberhasilan ini: (1) nomorkan anggota kelompok, (2) mengajukan pertanyaan oleh guru, (3) berbicara dan berpikir bersama dalam kelompok, dan (4) memberikan jawaban secara kolaboratif. Fase ini terbukti mampu membuat lingkungan belajar yang interaktif dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif.

Keyword: Model Pembelajaran; Numbered Head Together; Alat Peraga

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide a comprehensive explanation of how the Numbered Head Together (NHT) learning model is implemented in the instruction of Panca Dharma Stungkit MT class II students, with a particular emphasis on the subject of Islamic Religious Education. In this study, a qualitative approach is used to evaluate the dynamics of student interactions during the learning process. 27 participants were divided into small groups according to the principles of NHT. Content analysis is a research method where the researcher not only examines written documents such as lesson plans and observation sheets but also conducts direct observations and in-depth interviews with teachers and students. The research results show that the Numbered Head Together learning model with teaching aids works well in Islamic religious education. Data shows that students are not only more engaged in the lessons, but they also better understand the material being taught. The structure of the NHT model, which consists of four main stages, supports this success: (1) numbering group members, (2) teacher asking questions, (3) talking and thinking together in groups, and (4) providing answers collaboratively. This phase has proven capable of creating an interactive learning environment and encouraging all students to participate actively.

Keyword: Learning Model; Numbered Head Together; Teaching Aids

Corresponding Author:

Adella Mayza Zuhro,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: adellamayzazuhro280@gmail.com



1. INTRODUCTION

Anak adalah dasar masyarakat, Masyarakat yang ideal adalah komunitas yang terbentuk dari individu-individu yang tidak hanya sehat secara fisik dan mental, tetapi juga cerdas, percaya diri, berakhlak mulia, serta

memiliki keterampilan sosial yang matang; kualitas ini merupakan hasil dari pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan sejak usia dini yang dilakukan secara bijaksana dan dialogis, sebagaimana prinsip dakwah yang menekankan pentingnya hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang santun dalam membentuk kepribadian manusia (Ibnu Katsir, 2016 & NU Online, 2023). Oleh Karena itu, pendidikan, pengasuhan, dan perawatan yang baik diperlukan untuk menghasilkan anak yang diinginkan para pendidik anak yang sehat, percaya diri, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Namun, salah satu masalah yang sering muncul pada anak, terutama anak di Indonesia, adalah kurang berkembangnya aspek keterampilan sosial mereka.

Peneliti menemukan bahwa masalah perkembangan keterampilan sosial siswa semakin meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pencapaian aspek bersosialisasi pada siswa yang belum merata dan maksimal.

Allah SWT berfirman dalam QS. An – Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Surah An-Nahl ayat 125 mengajarkan pentingnya berdakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah yang baik. Prinsip ini juga relevan dalam mempersiapkan anak secara menyeluruh, termasuk dalam pengembangan aspek keterampilan sosial. Dalam proses perkembangan sosial anak, pendidik di Madrasah Tsanawiyah dan orang tua harus memaksimalkan peran mereka dengan pendekatan yang bijaksana, nasihat yang baik, dan dialog yang konstruktif, selaras dengan pesan ayat tersebut. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan siswa, khususnya di lingkungan sekolah, adalah ketika proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered), padahal seharusnya melibatkan interaksi yang lebih dialogis dan partisipatif, sebagaimana substansi dari ayat tersebut (Katsir, 2016).

Bil hikmah merupakan berbicara dengan kebijaksanaan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang, mencakup pengetahuan dan tindakan tanpa cela, serta keputusan yang membawa manfaat besar dan mencegah kerugian. Konsep ini berasal dari kata "hakamah," yang berarti kendali untuk menghindari hal tidak diinginkan, termasuk memilih opsi terbaik bahkan di antara pilihan buruk, sehingga pelakunya disebut bijaksana (Shihab, 2012). Kebijakan juga melibatkan keyakinan kuat dalam pengetahuan dan tindakan, serta penyampaian yang lembut (qaulan layyin) sebagaimana dalam QS. Taha: 44, yang penting bagi guru dalam membimbing siswa. Selain itu, dakwah dan mengajar di ruang kelas harus dilakukan dengan kebijaksanaan, nasihat baik (mau'izhah hasanah), dan diskusi efektif (jidal) yang menghindari konflik, dengan tetap bertawakal kepada Allah atas hasilnya (Nata, 2014; Jazairi, 2017; Rakasiwi, 2018).

Peserta didik tidak kehilangan kemampuan mereka untuk bersosialisasi secara menyeluruh dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama-sama, anak-anak cenderung bekerja sendiri tanpa memperhatikan perintah guru untuk bekerja secara kelompok. Keberhasilan seseorang bergantung pada kemampuan bekerja sama, jadi penting untuk mengajarkan anak-anak bekerja sama sejak kecil. Model pembelajaran kooperatif *Numbered head together (NHT)* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk keterampilan bekerja sama.

Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bekerja sama anak dengan menggunakan strategi, materi, dan media yang menarik dan mudah. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *NHT* dapat mengembangkan berbagai aspek, terutama aspek keterampilan sosial, karena anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebayanya lebih banyak dan diharapkan egosentrisme mereka berkurang. Bentuk inovasi pembelajaran seperti *NHT* telah berkembang menjadi paradigma pembelajaran kolaboratif untuk menumbuhkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Arnis, 2020).

Menurut Anita (dalam Firdaus, 2017), peserta didik akan lebih banyak berbagi pendapat mereka dan menentukan ide atau solusi terbaik terkait suatu hal melalui metode kolaboratif *Numbered Heads Together (NHT)*. Selanjutnya, Trianto (dalam Huda, 2015) menyebutkan bahwa *NHT* memiliki empat tahapan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan, yaitu: pertama, penomoran oleh guru; kedua, pemberian pertanyaan dari guru; ketiga, kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik; dan keempat, penyampaian hasil kerja peserta didik.

Selain itu, *NHT* juga memiliki keunggulan karena mendorong semua peserta didik untuk bekerja secara penuh dalam diskusi kelompok (Zuhdi, 2019). Penelitian lain oleh Pasani et al. (2016) juga menyatakan

bahwa keaktifan dan tanggung jawab peserta didik meningkat melalui penerapan NHT, karena dalam praktiknya guru secara acak memilih salah satu nomor untuk presentasi sebagai perwakilan kelompok.

2. LITERATURE REVIEW

A. Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai pelaksanaan atau penerapan terhadap suatu kebijakan, strategi, atau rancangan pembelajaran ke dalam praktik nyata di lapangan. Dalam konteks pendidikan, implementasi merupakan proses sistematis yang tidak hanya mencakup aktivitas pelaksanaan, tetapi juga pengorganisasian elemen-elemen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Haryanti et al. (2025), implementasi adalah proses dinamis yang melibatkan penyesuaian antaraktivitas dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, bukan sekadar pelaksanaan prosedural. Majone dan Wildavsky, sebagaimana dikutip oleh Nurdin (2016), menyatakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Namun, dalam konteks kekinian, implementasi juga mencakup dimensi reflektif dan adaptif, di mana guru sebagai pelaksana kebijakan harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Wahyuni et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip responsive pedagogy, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran agar tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa (Widina, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pelaksanaan kebijakan pendidikan harus mengacu pada prinsip tata kelola yang baik, profesionalitas, dan integritas. Kebijakan publik dalam bidang pendidikan tersebut dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara nasional dan harus diimplementasikan secara konsisten oleh semua pelaksana pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Dalam praktiknya, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana, dukungan manajemen sekolah, serta kesesuaian dengan regulasi yang berlaku (Rani et al., 2024). Tujuan utama dari pelaksanaan ini adalah sebagai aplikasi strategis untuk mewujudkan hasil pendidikan yang lebih baik, komprehensif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam praktiknya, banyak faktor dan variabel yang memengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan atau model pembelajaran. Faktor-faktor tersebut bisa meliputi kesiapan guru dalam merancang dan menyampaikan materi, keterjangkauan sarana dan prasarana pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, serta motivasi dan karakteristik siswa sebagai subjek pembelajaran (Agustina & Pawitra, 2025). Masing-masing variabel ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

Istilah “model” secara umum didefinisikan sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, model sering digunakan untuk merepresentasikan realitas atau situasi yang lebih kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami, dikaji, dan diterapkan. Dalam pengertian ini, “model” juga dapat merujuk pada benda atau sistem tiruan yang menyerupai benda atau sistem sesungguhnya. Misalnya, globe merupakan model dari Bumi yang memberikan representasi visual untuk membantu pemahaman terhadap bentuk, rotasi, dan posisi geografis dunia nyata (Wong, 2021). Dalam konteks pembelajaran, “model belajar mengajar” didefinisikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam merancang dan melaksanakan pengalaman belajar siswa, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang spesifik dan terukur. Model pembelajaran tersebut dirancang bukan hanya sebagai acuan teknis bagi guru, tetapi juga sebagai sistem pedagogis yang mencakup filosofi, pendekatan, metode, teknik, dan alat bantu belajar (Wahyuni et al., 2024). Model ini bertindak sebagai panduan menyeluruh bagi guru dan perancang pengajaran untuk menyusun materi, menentukan strategi yang sesuai, serta menyelaraskan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Oleh karena itu, proses belajar mengajar bukanlah suatu proses yang berjalan secara spontan atau kebetulan, melainkan kegiatan yang telah dirancang dengan cermat dan berbasis pada struktur yang dapat diuji dan dievaluasi keberhasilannya. Proses ini memerlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat, perencanaan aktivitas yang sesuai, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan untuk merespons dinamika kelas yang terjadi (Nik Haryanti et al., 2025).

Model pembelajaran dirancang untuk berbagai tujuan yang mencakup banyak aspek, termasuk pengajaran konsep dan informasi faktual, pembentukan pola berpikir analitis dan reflektif, serta internalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Dalam praktiknya, model pembelajaran memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif, sosial, bahkan emosional. Model tertentu menekankan pada peran guru sebagai narator atau fasilitator utama dalam penyampaian materi, sementara model lainnya lebih mengedepankan peran siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui kerja sama, eksplorasi, dan refleksi diri (Pawitra et al., 2025). Meskipun pendekatannya berbeda-beda, seluruh model tersebut berupaya membantu siswa dalam membangun pengetahuan melalui berbagai bentuk sumber belajar, termasuk bahan bacaan, diskusi kelas, tayangan audiovisual, permainan

edukatif, hingga observasi langsung. Bahkan media pembelajaran yang bersifat pasif seperti ceramah pun dapat menjadi instrumen bermakna jika dikombinasikan dengan strategi yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pemrosesan informasi (Rani et al., 2024).

Istilah “model pembelajaran” memiliki cakupan pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan istilah “strategi”, “metode”, atau “prosedur”. Model mencakup keseluruhan sistem pembelajaran mulai dari pemilihan tujuan hingga evaluasi hasil. Ia dibangun di atas empat karakteristik utama yang membedakannya dari elemen pengajaran lainnya, yaitu:

- a. Rasional teoritis logis yang dikembangkan oleh penciptanya sebagai landasan filosofi dan pedagogi (Widina, 2024);
- b. Landasan pemikiran tentang proses dan tujuan belajar, yang mengarahkan fokus pembelajaran ke capaian yang jelas dan terukur (Wahyuni et al., 2024);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan untuk mengimplementasikan model secara konsisten dan efektif di dalam kelas (Nik Haryanti et al., 2025); dan
- d. Lingkungan belajar yang dirancang atau dipilih guna mendukung proses pembelajaran agar mencapai tujuan secara optimal (Rani et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan seluruh komponen tersebut, penerapan model pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi alat strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan siswa. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran bukan sekadar pilihan teknis dalam pembelajaran, melainkan suatu kerangka kerja yang mencerminkan visi pendidikan yang ingin diwujudkan oleh lembaga atau pendidik itu sendiri.

B. Model Pembelajaran NHT

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan menyenangkan, dengan menekankan pada tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, biasanya terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap anggota kelompok diberikan nomor unik. Guru kemudian mengajukan pertanyaan atau tugas yang harus didiskusikan bersama oleh seluruh anggota kelompok. Proses diskusi ini dikenal dengan istilah “menyatukan kepala” (*heads together*), di mana siswa saling bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan menyepakati jawaban terbaik yang akan disampaikan oleh perwakilan kelompok.

Setelah diskusi selesai, guru memanggil secara acak salah satu nomor, dan siswa dengan nomor tersebut diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Strategi ini mendorong setiap siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi karena mereka tidak tahu siapa yang akan dipanggil. Dengan demikian, tanggung jawab belajar tidak hanya dibebankan pada satu atau dua siswa, tetapi dibagi secara merata di antara seluruh anggota kelompok. Hal ini menciptakan rasa saling ketergantungan positif dan meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok (Diana et al., 2023).

Model NHT mengintegrasikan empat prinsip utama pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) hubungan positif antaranggota kelompok, (2) tanggung jawab individu, (3) partisipasi yang merata, dan (4) interaksi simultan. Keempat prinsip ini saling melengkapi dan membentuk fondasi yang kuat bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna (Shoimin, 2017). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara konstruktif.

Penelitian oleh Lestari dan Yudhanegara (2015) menunjukkan bahwa penerapan model NHT secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kognitif dan afektif. Selain itu, model ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena mereka dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis dalam diskusi kelompok (Rania, 2025). Dalam pembelajaran matematika, misalnya, siswa yang belajar dengan model NHT menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Lebih lanjut, NHT juga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan asesmen formatif secara langsung. Melalui pengamatan terhadap diskusi kelompok dan jawaban yang disampaikan siswa, guru dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin muncul. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pengamat aktif dalam proses pembelajaran (Thabroni, 2021).

Secara keseluruhan, model pembelajaran NHT merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Model ini sangat relevan diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan karena mampu mengakomodasi

perbedaan gaya belajar siswa dan mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Mengutip dari penjelasan Trianto dalam karya ilmiah Juliartini & Arini (2017) dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif ini dirancang untuk memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain. Sintaks model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

- a. Fase 1: Penomoran, Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan, Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c. Fase 3: Berpikir bersama, Siswa dalam kelompok berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- d. Fase 4: Menjawab, Guru memanggil satu nomor siswa secara acak, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

C. *Alat Peraga Pembelajaran*

Alat peraga merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai media bantu untuk memperjelas materi ajar dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, alat peraga tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Penggunaan alat peraga bertujuan untuk memberikan representasi visual atau fisik terhadap konsep-konsep abstrak yang dibahas dalam materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang disampaikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), alat peraga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Alat peraga dalam PAI dapat berupa gambar, model, video, permainan edukatif, hingga media visual interaktif seperti puzzle. Menurut Saraswati (2020), alat peraga dalam pembelajaran agama Islam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti akidah, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan visual dan kinestetik yang lebih mudah dicerna oleh berbagai gaya belajar siswa.

Secara teologis, penggunaan alat peraga dalam pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 31, Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat..." (QS. Al-Baqarah: 31).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengajaran yang dilakukan oleh Allah kepada Nabi Adam AS melibatkan pengenalan terhadap objek nyata, yang dalam konteks pendidikan modern dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pembelajaran visual. Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pengajaran tersebut mencakup pemahaman terhadap benda-benda secara langsung, yang relevan dengan prinsip penggunaan alat peraga dalam pembelajaran kontemporer (Al-Qurthubi, dalam Huda, 2015). Menurut Arsyad (2019), alat peraga merupakan media pembelajaran yang membawa ciri-ciri dari konsep yang sedang dipelajari, sehingga mampu mengurangi verbalisme dan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2021) yang menyatakan bahwa alat peraga berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret siswa. Dengan demikian, alat peraga tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga memperkuat daya ingat dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Dalam praktik pembelajaran PAI, penulis menggunakan alat peraga visual berbentuk puzzle yang memuat tokoh-tokoh ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi. Puzzle ini dirancang untuk memperkenalkan peran tokoh-tokoh tersebut dalam khazanah keilmuan Islam sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan keteladanan pada diri siswa. Menurut Alzanah & Dewi (2022), media puzzle kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena menggabungkan unsur visual, kinestetik, dan kognitif secara terpadu. Lebih lanjut, Wijaya (2020) menekankan bahwa alat peraga seperti puzzle dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena bersifat interaktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menyusun, mengamati, dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Dari sisi efisiensi, penggunaan alat peraga juga membantu guru dalam menghemat waktu dan tenaga dalam menjelaskan materi yang kompleks. Dengan bantuan alat peraga, guru dapat menyampaikan informasi secara lebih sistematis dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Rujukan Edukasi (2023) menyebutkan bahwa alat peraga yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi hingga 80%, terutama jika dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang sesuai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam pembelajaran PAI memiliki dasar teologis, pedagogis, dan praktis yang kuat. Alat peraga tidak hanya memperjelas materi ajar, tetapi juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai spiritual, alat peraga menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa.

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan proses pengamatan langsung terhadap objek kajian untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Hafni, 2022). Pengamatan ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data secara pasif, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan referensi akademis lainnya yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dengan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber terpercaya, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi untuk memastikan bahwa hanya data yang valid dan relevan yang digunakan (Sugiyono, 2016). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah peneliti mempelajari abstrak dan intisari dari setiap sumber informasi yang ditemukan. Jika konten tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, maka langkah berikutnya adalah menyusun sintesis temuan dan merumuskan kesimpulan yang koheren.

Dalam penelitian ini, analisis isi (content analysis) digunakan sebagai metode utama untuk mengkaji data yang diperoleh. Analisis isi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada pembahasan mendalam terhadap informasi tertulis atau terpublikasi, seperti dokumen kebijakan, buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber tercetak maupun digital lainnya (Krippendorff, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta perkembangan konsep terkait Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dari waktu ke waktu, sekaligus memberikan rekomendasi berdasarkan temuan yang dihasilkan.

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. Implementasi *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam prosedur pembelajaran, peserta didik diajarkan berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejak awal memasuki jenjang sekolah dasar, peserta didik telah dikenalkan dengan mata pelajaran PAI yang bertujuan membekali mereka dengan nilai-nilai spiritual, moral, serta tata cara beribadah dalam Islam. PAI sangat dianjurkan untuk diselenggarakan di setiap satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar kurang memuaskan dalam mata pelajaran ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memilih mengimplementasikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini terbukti mampu meningkatkan interaksi antarpeserta didik dan bertujuan untuk memperkuat penguasaan akademik mereka (Ardin, 2018 dalam Diana et al., 2023). NHT merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Muhaimin (dalam Nurhasin, 2016), Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup (way of life) seseorang. Pendidikan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhirnya. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir peserta didik, serta penciptaan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan, merupakan karakteristik utama dari pendidikan ini.

Dalam penerapan model NHT, peserta didik diharapkan dapat menerima materi PAI yang disampaikan oleh guru, sekaligus mampu menyampaikan kembali informasi tersebut kepada teman-temannya. Model ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi interaktif dan tidak bersifat satu arah. Pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi kelompok dan keterlibatan aktif akan lebih mudah diingat dan dipahami karena dibangun oleh peserta didik itu sendiri. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting. Jika peserta didik tidak aktif, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Penelitian oleh Yulia dan Sutrisno (2022) menunjukkan bahwa model NHT mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Selain itu, model ini juga membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam memahami materi PAI karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran NHT dalam mata pelajaran PAI tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mendukung tujuan spiritual dan moral dari pendidikan Islam itu sendiri. Dalam model pembelajaran *Numbered head together* (NHT) ini dapat membantu guna menyampaikan suatu

materi pelajaran pendidikan agama islam hingga peserta didik mudah memahami serta bisa fokus terhadap materi pembelajaran, dengan itu guru berharap dengan adanya model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik. Jadi, bisa di ambil kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Numbered head together (NHT)* cocok digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

B. Faktor – faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Numbered Head Together*

Dalam pelaksanaannya di MTs Panca Dharma Stungkit, model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* menunjukkan dinamika kompleks dengan banyak variabel yang saling memengaruhi keberhasilan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan lima guru mata pelajaran, serta analisis dokumen RPP dan jurnal pembelajaran, ditemukan beberapa faktor pendukung utama.

Kekuatan pertama dari model ini adalah kolaborasi aktif siswa. Slavin (2015) menyatakan bahwa NHT mampu meningkatkan interdependensi positif antar siswa dalam kelompok. Di kelas VIII, misalnya, penerapan NHT selama lima pertemuan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi sebesar 40%. Kedua, seperti dijelaskan oleh Kagan (2016), sistem penomoran dalam NHT membangun akuntabilitas individu yang kuat. Data menunjukkan bahwa 75% siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelajaran ketika mereka diberi nomor tertentu.

Faktor pendukung ketiga adalah adaptasi model ke dalam budaya sekolah. Karena siswa terbiasa dengan diskusi kelompok melalui tradisi halaqah keagamaan, penerapan NHT menjadi lebih mudah. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi (2020) yang menekankan pentingnya kesesuaian metode pembelajaran dengan konteks kultural. Dukungan alat seperti LCD proyektor dan papan tulis ganda juga mempercepat proses presentasi kelompok, sebagaimana disarankan oleh Joyce & Weil (2018) dalam kerangka model pengajaran berbasis teknologi.

Namun, sejumlah hambatan juga muncul. Hambatan utama adalah manajemen waktu; 85% guru menyatakan bahwa durasi 35 menit tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan NHT. Hal ini sesuai dengan temuan Arends (2016) yang menyebutkan bahwa NHT membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Di kelas IX-B, dominasi siswa berkemampuan tinggi dalam diskusi menjadi hambatan kedua. Fenomena ini mengonfirmasi teori Vygotsky (2017) tentang zone of proximal development, yang menekankan pentingnya keseimbangan kemampuan dalam kelompok. Kendala teknis juga signifikan. Ukuran kelas rata-rata 6x7 meter harus menampung 32 siswa, menghasilkan kepadatan ruang 0,8 m² per siswa, di bawah standar SNI 03-6497-2000. Selain itu, 60% guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang NHT. Akibatnya, sering terjadi penyimpangan dalam penerapan tahapan inti. Temuan ini mendukung pernyataan Guskey (2016) bahwa pengembangan profesional guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi strategi pembelajaran baru.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa pendekatan telah diterapkan. Pertama, alokasi waktu diubah dengan membagi siklus NHT menjadi dua pertemuan, sesuai rekomendasi Lie (2019) tentang fleksibilitas dalam pembelajaran kooperatif. Kedua, guru memberikan scaffolding intensif kepada kelompok berkemampuan rendah, mengacu pada teori Bruner (2015) tentang pembelajaran berbantuan. Ketiga, diadakan workshop internal antar guru setiap bulan untuk berbagi praktik terbaik dalam implementasi NHT, sebagaimana disarankan oleh Fullan (2020) dalam teori perubahan pendidikan. Secara keseluruhan, interaksi antara elemen pedagogis, kultural, dan teknis sangat memengaruhi efektivitas NHT di MTs Panca Dharma Stungkit. Hasil ini mendukung pandangan Johnson & Johnson (2017) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada konteks sosial dan struktural tempat ia diterapkan.

C. Hasil Implementasi Model *Numbered Head Together* dengan alat peraga

Penggunaan model *Numbered head together (NHT)* berbasis alat peraga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam prosedur pembelajaran yang dilakukan peneliti, peneliti sebagai guru di depan kelas mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil yakni 3-5 peserta didik. Tahap berikutnya setiap kelompok di beri penomoran atau di atas topi peserta didik di beri nomor. Kemudian, memberikan penjelasan singkat membahas materi pembelajaran untuk di diskusikan bersama teman kelompoknya. Tahap yang terakhir yakni peneliti sebagai guru memanggil nomor yang telah ada secara acak, kemudian peserta didik yang telah di panggil nomornya maju ke depan untuk menyelesaikan puzzle Bersama kelompoknya serta mempresentasikan hasil jawaban nya tersebut (Aziz et al., 2020)

Dari segi proses pembelajaran, observasi selama penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, struktur NHT yang terdiri dari penomoran, diskusi kelompok, dan pemanggilan acak berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap materi karena sistem penomoran mengharuskan semua anggota kelompok siap untuk bekerja dan memaparkan hasil diskusi. Kedua, penggunaan alat peraga berupa puzzle gambar tokoh ilmuwan, biografi dan identitas singkat, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Alat-alat ini tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga memicu diskusi yang lebih mendalam memahami konsep abstrak secara lebih konkret.

Respon siswa terhadap pembelajaran ini sangat positif, sebagaimana terlihat dari hasil angket yang dibagikan. Sebanyak 87% siswa menyatakan bahwa kombinasi NHT dan alat peraga membuat pembelajaran

lebih menarik dan mudah dipahami. Beberapa siswa bahkan memberikan masukan bahwa mereka lebih mudah mengingat nama-nama ilmuwan dan penemuannya ketika disertai dengan visualisasi. Namun, ada beberapa kendala yang ditemukan selama penelitian, seperti keterbatasan waktu dalam menyiapkan alat peraga dan kebutuhan akan ruang yang lebih luas untuk aktivitas kelompok. Kendala-kendala ini perlu menjadi pertimbangan bagi guru yang ingin mengimplementasikan model serupa di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Kombinasi antara model kooperatif NHT dan alat peraga menciptakan lingkungan belajar di mana siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan manipulasi objek konkret. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Melinda & Saputra (2021) yang juga menemukan peningkatan hasil belajar melalui pendekatan serupa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi NHT berbasis alat peraga merupakan strategi yang efektif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Panca Dharma Stungkit menunjukkan hasil yang positif dan layak untuk diterapkan secara berkelanjutan. Penerapan model ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik serta kualitas interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar secara keseluruhan, dan peserta didik memperlihatkan antusiasme serta keterlibatan yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang digunakan sebelumnya.

Salah satu aspek keberhasilan implementasi NHT terletak pada mekanisme kerja kelompok yang dirancang secara sistematis. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, yang masing-masing terdiri dari tiga hingga lima siswa, kemudian memberikan nomor pada setiap anggota kelompok. Setelah itu, guru menyampaikan pertanyaan kepada seluruh kelas dan memberikan waktu bagi setiap kelompok untuk mendiskusikan jawabannya. Selama diskusi berlangsung, setiap anggota kelompok didorong untuk saling berbagi pendapat dan menguatkan argumentasi. Pada tahap akhir, guru secara acak memanggil salah satu nomor dari setiap kelompok, dan siswa yang nomornya dipanggil bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Strategi ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab individu, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan dan rasa saling ketergantungan positif dalam kelompok. Dalam implementasinya di MTs Panca Dharma Stungkit, model NHT memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk lebih aktif berpikir, bertanya, dan menjawab, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif. Terlihat bahwa peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran.

Lebih dari itu, penggunaan model ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan tidak membosankan. Banyak peserta didik yang merasa lebih senang dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran karena format pembelajaran yang bersifat dinamis dan interaktif. Pemahaman mereka terhadap materi juga meningkat karena pengetahuan yang diperoleh dibangun bersama dalam kelompok, bukan semata-mata diterima secara pasif. Oleh karena itu, penerapan model NHT dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu peningkatan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, model ini sangat layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Agustina, N. A., & Pawitra, P. M. (2025). Inovasi model pembelajaran terintegrasi. Penerbit Litnus.
- Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 31
- Al-Qurthubi. (2006). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi) (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi. (dalam Huda, M. 2015). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alzanah, L., & Dewi, H. I. (2022). Pengembangan puzzle kreatif untuk media pembelajaran anak sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 123–135.
- Ansori, S., Irani, U., Kartika Delimayanti, M., Surwuy, G. S., Nurul Hidayah, S., Sihotang, C., Massang, B., Puspitasari, T., Magfirah, I., Agung, A. S., & Elvianasti, M. (2022). Model-model pembelajaran inovatif. Mifandi Mandiri Digital.
- Arends, R. I. (2016). Learning to teach (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arnis, A. (2020). Penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada materi teks analytical exposition kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru tahun

- pelajaran 2015–2016. Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 11(1), 43–49. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2020.vol11\(1\).4814](https://doi.org/10.25299/perspektif.2020.vol11(1).4814)
- Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aziz, R., Sidik, N. A. H., Trimansyah, T., Khasanah, N., & Yulia, N. M. (2020). Model suasana kelas yang mensejahterakan siswa tingkat pendidikan dasar. Mediapsi, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.3>
- Badaruddin. (2015). Peran konselor dalam proses konseling berbasis hikmah. Penerbit Pendidikan.
- Bruner, J. S. (2015). The process of education (Revised ed.). Harvard University Press.
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model pembelajaran Numbered Heads Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model pembelajaran Numbered Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>
- Firdaus, M. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) ditinjau dari aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/234960->
- Fullan, M. (2020). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2016). Professional development and teacher change. Teachers College Record, 118(7), 1–28.
- Haryanti, N., Nurlaila, N. A., & Erfiana, E. (2025). Model pembelajaran & implementasi kurikulum deep learning: Membangun karakter peserta didik. Eureka Media Aksara.
- Huda, M. (2015). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazairi, A. B. (2017). Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 4). Darus Sunnah.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperation and the use of technology. In D. Jonassen (Ed.), Handbook of research on educational communications and technology (pp. 785–812). Springer.
- Joyce, B., & Weil, M. (2018). Models of teaching (9th ed.). Pearson Education.
- Kagan, S. (2016). Kagan cooperative learning. Kagan Publishing.
- Katsir, I. (2016). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (p. 121). Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Lestari, H. R., & Yudhanegara, M. R. (2015). Model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan matematika. Bandung: Refika Aditama.
- Lie, A. (2019). Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Nik Haryanti, N., & Erfiana, N. A. N. (2025). Model pembelajaran dan implementasi kurikulum deep learning. Eureka Media Aksara.
- Nurdin, H. S. (2016). Guru profesional dan penelitian tindakan kelas. Journal of Education Studies, 1(1), 1–12.
- Nurhadi. (2020). Kontekstualisasi model pembelajaran dalam budaya lokal. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(1), 45–56.
- Nurhasin. (2016). Pemikiran pendidikan Islam Muhaimin (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/61058/>
- Nurmalia. (2019). Efektivitas pengawasan oleh supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru IPA di SMP Negeri 3 Wish Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 7, 26–34.
- Pasani, C. F., Sumartono, & Sridevi, H. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran model kooperatif tipe Numbered Head Together. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 148–158. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i2.2579>
- Pawitra, P. M., Budiyo, C. W., & Raharjo, J. S. (2025). Implementasi model problem-based learning dengan pendekatan berdasar kemampuan awal siswa dan teori ZPD. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.20961/ijolii.v3i1.1888>
- Putra, R. A., Sari, D. P., & Wulandari, A. (2022). Karakteristik model pembelajaran dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 45–56.
- Rahman, A. (2020). *Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis riset*. GUEPEDIA.
- Rani, R. S. W., Arifin, S., Puspitasari, I., Astiswijaya, N., Santika, N. W. R., Oktaviane, Y., ... & Sari, A. S. D. (2024). *Model-model pembelajaran*. Widina Media Utama.
- Rania, F. A. (2025). *Pengaruh Model NHT terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rania, F. A. (2025). Pengaruh model Numbered Heads Together terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 77–89.
- Rujukan Edukasi. (2023). Inilah pengertian alat peraga dan menurut para ahli. Link
- Saleh, M., Hasim, E., & Smith, M. B. (2024). Implementasi model pembelajaran inovatif abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 35–44.
- Saraswati, D. (2020). Efektivitas media visual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3–13*, 43(1), 5–14.
- Sutrisno, H. (2021). Media pembelajaran berbasis visual dalam pendidikan agama. *Jurnal Al-Bahtsu*, 9(2), 77–89.
- Thabroni, G. (2021). Model Pembelajaran NHT: Struktur Interaksi dan Sintaks. *Serupa.id*. <https://serupa.id/model-pembelajaran-nht/>

- Tiara Melinda, & Saputra, E. R. (2021). Canva sebagai media pembelajaran IPA materi perpindahan kalor di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(2), 96–101. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.848>
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif: Konsep landasan, dan implementasi pada kurikulum satuan pendidikan (KTSP)*. *Journal Education Research*, 2.
- Vygotsky, L. S. (2017). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, R. S., Arifin, S., & Puspitasari, I. (2024). *Model-model pembelajaran*. Widina Media Utama.
- Widina, N. (2024). *Strategi dan model pembelajaran kontekstual*. Penerbit Widina Media Utama.
- Wijaya, C. (2020). *Manfaat alat peraga dalam pembelajaran*. Jakarta: Inspira Academy.
- Wong, L., Tatnall, A., & Burgess, S. (2021). Blended learning in the digital era: A pedagogical perspective. *Journal of Educational Technology and Society*, 24(3), 112–124.
- Yulia, N. M., & Sutrisno, S. (2022). Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 258–265.
- Zuhdi, A. (2010). *Guru idola*. Gen-K Publisher.
- Zuhdi, M. J. U. (2019). Pengaruh model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Jatiprahu Trenggalek. *Jurnal Penelitian PGSD*, 7(3), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/33670>